

BINGKAI PEMBERITAAN ISU BANGKITNYA PKI PADA GATRA, TEMPO, DAN MAJALAH GONTOR EDISI SEPTEMBER-OKTOBER 2017

Muhammad Fajar Setiananda¹, M. Rifa'i²

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Humaniora, Universitas Darussalam Gontor

Jalan Raya Siman Km.5, Ponorogo, 63471. Indonesia.

fajar.setiananda@unida.gontor.ac.id¹

Abstrak

Komunisme dan Partai Komunis Indonesia (PKI) tidak pernah usang menjadi isu yang menakutkan bagi masyarakat Indonesia. Salah satu tragedi yang tidak pernah terlupakan dari sejarah Indonesia adalah peristiwa G30S/PKI. Maka, setiap bulan September berbagai media memberitakan sejarah dan isu terkini terkait PKI dan komunisme. Pada September sampai Oktober 2017, Majalah Gontor, Gatra, dan Tempo menjadikan isu bangkitnya PKI dan komunisme sebagai *headline* mereka. Setiap media memiliki sudut pandang berbeda dalam menampilkan tema berita seputar komunisme dan PKI. Berdasarkan konteks tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruk bingkai pemberitaan tentang isu bangkitnya PKI pada Majalah Gatra, Tempo, dan Majalah Gontor periode September-Oktober 2017. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Metode yang paling dominan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Data primer pada penelitian ini yaitu laporan utama pada Gatra, Tempo, dan Majalah Gontor pada edisi September-Oktober 2017 dengan tema isu bangkitnya PKI. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisa menggunakan teori *framing* Willam A. Gamson. Gamson menyebutkan dua elemen *framing*, yaitu *framing devices* dan *reasoning devices*. *Framing devices* terdiri dari *metaphors, exemplar, depictions, catchphrases, dan visual images*. Adapun *reasoning devices* terdiri dari *roots, appeals to principle, dan consequences*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bagaimana media mengkonstruksi *framing* berita dari sudut pandang berbeda. Sebagaimana pada tema isu bangkitnya PKI, Gatra memandang PKI dan komunisme sebagai ancaman bagi bangsa Indonesia saat ini, namun tidak perlu khawatir berlebihan karena Pancasila merupakan ideologi paling kuat di Indonesia. Lain halnya Tempo memandang isu bangkitnya PKI saat ini hanya kabar bohong. Sedangkan Majalah Gontor memandang PKI dan Komunisme sebagai bahaya yang nyata, dan harus diwaspadai kebangkitannya, tidak ada toleransi bagi komunisme di Indonesia.

Kata Kunci : *Berita, Framing, PKI*

FRAMING ISSUES THE RISE OF THE PKI ON GATRA, TEMPO AND MAGAZINE GONTORS EDITION SEPTEMBER-OCTOBER 2017

Abstract

Communism and the Communist Party of Indonesia (PKI) have never been left behind to be a frightening problem for the people of Indonesia. One of the tragedies that has never been forgotten from the history of Indonesia is the screening G30S / PKI. That's why, every September a variety of media preaching the history and related PKI and communism. In September to October 2017, Gontor, Gatra, and Tempo magazines raised the issue of the rise of PKI and communism as their headlines. Each media has a different perspective in showing the theme of news about communism and PKI. Based on that level. This study aims to find out the construction of news on the issues of the rise of the PKI in Gatra Magazine, Tempo, and Gontor Magazine period September-October 2017. This research uses descriptive qualitative methods to obtain the data required. The most dominant method in this study is documentation. Primary data in this study is the main

report on Gatra, Tempo, and Gontor Magazine in September-October 2017 edition with the theme of the rise of the PKI. The data obtained are then analyzed using Willam A. Gamson's framing theory. Gamson mentioned two framing elements, namely framing devices and reasoning devices. The drawing tools consist of metaphors, examples, depictions, slogans, and visual images. Includes reasoning devices consisting of roots, appeals to principles, and consequences. The results of this study show how media construct news framing from other screens. Similarly on the theme of the rise of the PKI, Gatra looked at the PKI and communism as a threat to the Indonesian nation today, but not to worry because Pancasila is the most powerful ideology in Indonesia. Another thing that happened when the PKI is currently only fake news. While, Gontor Magazine view the PKI and Communism as a real danger, and must be wary of his resurrection, there is no result for communism in Indonesia.

Keywords : *News, Framing, PKI*

Pendahuluan

Partai Komunis Indonesia (PKI) dan bahaya laten komunisme tidak pernah usang menjadi isu yang menakutkan bagi masyarakat Indonesia. Berita tentang PKI sering dianggap sebuah bentuk propaganda untuk memojokkan pihak tertentu. Seringkali, wacana kebangkitan PKI dan ancaman yang dihadirkan organisasi tersebut dihembuskan. Belum lama ini fenomena PKI kembali hangat diperbincangkan. Salah satunya adalah wacana pemutaran kembali film *Penumpasan G30SPKI* yang menimbulkan pro dan kontra. Detik.com dalam kolomnya menyatakan bahwa film itu merupakan bentuk propaganda dengan orientasi pancang-pancang kekuasaan pihak tertentu.

Keterlibatan seseorang pada organisasi yang berkiblat pada Rusia dan Tiongkok ini menjadi hal yang disorot media, terlebih mereka adalah tokoh penting di negeri ini. Salah satunya adalah tuduhan pada Presiden Jokowi bahwa dia termasuk *antek* PKI. Bukan hanya artikel-

artikel ilmiah dan berita yang ramai membahas isu PKI, ruang media non formal seperti *meme* di media sosial pun merebak. Mulai dari gambar palu arit-lambang PKI- disandingkan dengan cabe dan bawang yang disusun sedemikian rupa sehingga mirip dengan lambang PKI, juga *meme* Siti Hediati Hariyadi yang membawa palu dan arit di tengah sawah disertai tulisan '*kalo gini disebut duta palu arit ga?*', hingga singkatan PKI yang diplesetkan menjadi Pecinta Kopi Indonesia.

Bila media *online* luar biasa intensif dalam pemberitaan seputar PKI, sebagaimana data di atas, maka media cetak pun tidak kalah gencar membahasnya, bahkan menjadikannya laporan utama. Sebut saja Gatra dengan tajuk '*Pancasila Sakti, PKI Selesai*', Tempo dengan judul besar '*Sekali Lagi Hantu PKI*', ataupun Majalah Gontor dengan tema '*Jangan Lupakan Bahaya Komunisme*'. Ketiga media tersebut adalah pemberitaan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Melihat frekuensi pemberitaan isu bangkitnya PKI yang tinggi di berbagai media, memungkinkan terciptanya berbagai opini publik pada PKI. Hal ini terlihat dari cara media memilih sudut pandang pada konstruk suatu berita yang tidak terlepas dari pengaruh ideologi dan kepentingan yang menjadi latar belakang media dan setiap individu di dalamnya, termasuk wartawan. Salah satu cara mengetahui bentuk-bentuk konstruk yang dilakukan media dalam pemberitaannya adalah dengan analisis *framing* atau analisis bingkai.

Penulis memilih isu PKI di Indonesia sebagai objek di penelitian ini karena nilai sejarah yang sangat mendalam, khususnya pemberontakan. Bukan hanya tragedi 1965 saja yang melekat di benak masyarakat, sebelum Indonesia merdeka pun PKI sudah memulai gerakan pemberontakannya, walaupun kepada Belanda. Usaha pembentukan Republik Soviet Indonesia di tahun 1948 juga tidak

akan terlupakan sebagai pemberontakan yang terkutuk. Lebih lanjut, penulis sangat tertarik pada isu PKI dan komunisme yang memiliki sejarah kelam, saat ini dijadikan senjata perang dingin antara beberapa pihak, sedangkan yang lain menjadikannya gurauan dan candaan. Hal ini sangat menarik bagi ilmuwan komunikasi, khususnya yang mendalami dunia jurnalistik.

Gatra dan Tempo dipilih sebagai sumber informasi pemberitaan PKI yang dianalisa karena keduanya termasuk majalah terbesar di Indonesia, khususnya dalam bidang politik, ekonomi dan bisnis. Bila Tempo adalah salah satu dari majalah yang dibredel pada zaman Orde Baru, Gatra didirikan oleh anggota Majalah Tempo yang dibredel. Dengan eksistensinya saat ini, keduanya menjadi yang terdepan dalam perguliran sumber informasi di Indonesia. Sedangkan Majalah Gontor (Magon) dipilih sebagai media yang secara prinsip berbeda dengan kedua media Gatra dan Tempo sebagai pembanding. Walaupun distribusi Magon belum menyaingi dinamisnya Gatra dan Tempo dengan penjualannya di sebagian toko buku besar di Indonesia, Magon telah menjangkau masyarakat Indonesia secara luas. Tak kurang dari 24.000 santrinya yang tersebar dari Sabang sampai Merauke membacanya, termasuk wali santrinya

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bingkai Pemberitaan tentang Isu Bangkitnya PKI pada Majalah Gatra, Tempo, dan Majalah Gontor.

Kajian Teori

Berita adalah informasi aktual tentang fakta-fakta dan opini yang menarik perhatian orang. Dari definisi tersebut dapat dibedakan antara berita yang berdasarkan objektif (fakta) dan berita berdasarkan subjektif (opini).

Mitchell V. Charnley mendefinisikan berita sebagai *'news is the timely report of facts or opinion that hold interest or importance, or both, for a*

considerable number of people' atau berita adalah yang laporan aktual dari fakta atau pendapat yang menarik atau penting, atau keduanya, untuk sejumlah orang banyak. Adapun Tom Clarke mengatakan bahwa menurut cerita, *news* adalah singkatan dari *North, East, West, dan South*, yang menunjukkan maksud dari berita itu dibuat, yaitu untuk memuaskan rasa ingin tahu manusia dengan memberikan kabar-kabar dari segala penjuru.

Sementara itu, analisis *framing* adalah suatu studi yang mendalam yang menggunakan pendekatan konstruktivis. Analisis *framing* digunakan untuk mengetahui bagaimana realitas itu dikonstruksi oleh media. Realitas yang dimaksud mencakup peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja yang menjadi sumber data dan informasi teks media. Analisis *framing* dapat dipahami pula sebagai metode untuk melihat cara bercerita media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada cara melihat yang berpengaruh besar pada hasil akhir dari konstruksi realitas.

Pada penelitian ini, data yang dikumpulkan kemudian diteliti dengan menggunakan metode analisis *framing*. Ada beberapa model dalam analisis *framing*, yang secara umum disatukan definisinya diatas. Dalam penelitian ini, analisis *framing* yang digunakan adalah model analisis *framing* William A. Gamson.

William A. Gamson adalah salah satu ahli yang paling banyak menulis mengenai *framing*. Dalam pandangan Gamson, elemen penting untuk memahami dan mengerti opini publik yang berkembang atas peristiwa adalah wacana media. Wacana media adalah saluran individu mengkonstruksi makna, dan opini publik adalah bagian dari proses di mana wartawan membangun dan mengkonstruksi realitas yang akan disajikannya. *Frame* menunjuk pada skema pemahaman individu sehingga seseorang dapat menempatkan, mempersepsi, mengidentifikasi, dan memberi

label peristiwa dalam pemahaman tertentu.

Secara sederhana, perangkat *framing* yang digambarkan Gamson dan kawannya, Modigliani, dapat digambarkan sebagai berikut:

Perangkat *framing* yang dikemukakan oleh William A. Gamson

<i>Framing Devices</i> (Perangkat Framing)	<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat Penalaran)
<i>Methaphors</i> Perumpamaan atau pengandaian	<i>Roots</i> Analisis kausal atau sebab akibat
<i>Catchphrases</i> Frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan.	<i>Appeals to principle</i> Premis dasar, klaim-klaim moral.
<i>Exemplaar</i> Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai.	<i>Consequences</i> Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai.
<i>Depiction</i> Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif. <i>Depiction</i> ini umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu	
<i>Visual Images</i> Gambar, grafik, citra yang mendukung	

Tabel 1 Perangkat framing William A. Gamson. sumber: Analisis Framing, Eriyanto, 2001 p.262-263

Partai Komunis Indonesia (PKI) adalah sebuah partai politik di Indonesia yang telah bubar. PKI adalah partai komunis non-penguasa terbesar di dunia setelah Rusia dan Tiongkok sebelum akhirnya PKI dihancurkan pada tahun 1965 dan dinyatakan sebagai partai terlarang pada tahun berikutnya.

PKI dirasakan oleh kalangan politik, beberapa bulan menjelang Peristiwa G30S, makin kuat. Pada malam 30 September dan 1 Oktober 1965, enam jenderal senior Indonesia dibunuh dan mayat mereka dibuang ke dalam sumur. Pembunuh parajenderal mengumumkan keesokan harinya bahwa Dewan Revolusi baru

telah merebut kekuasaan, yang menyebut diri mereka "Gerakan 30 September ("G30S"). Dengan banyaknya jenderal tentara senior yang mati atau hilang, Jenderal Suharto mengambil alih kepemimpinan tentara dan menyatakan kudeta yang gagal pada 2 Oktober. Tentara dengan cepat menyalahkan upaya kudeta PKI dan menghasut dengan kampanye propaganda anti-Komunis di seluruh Indonesia. Bukti yang mengaitkan PKI untuk pembunuhan para jenderal tidak meyakinkan, yang mengarah ke spekulasi bahwa keterlibatan mereka sangat terbatas, atau bahwa Suharto mengorganisir peristiwa, secara keseluruhan atau sebagian, dan mengkambinghitamkan kepada komunis. Dalam pembersihan anti-komunis melalui kekerasan berikutnya, diperkirakan 500.000 komunis (atau dicurigai) dibunuh, dan PKI secara efektif dihilangkan (lihat Pembantaian di Indonesia 1965–1966). Jenderal Suharto kemudian mengalahkan Sukarno secara politik dandiangkat menjadi presiden pada tahun 1968, karena mengkonsolidasikan pengaruhnya atas militer dan pemerintah.

Prespektif Konstruktivisme

Khaerul Azmi (2013) dalam bukunya menyampaikan bahwa konstruktivisme menolak pandangan positivisme yang memisahkan subyek dan obyek komunikasi. Konstruktivisme menganggap subyek sebagai sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya. Bahasa bukan sekedar alat untuk memahami realitas obyektif belaka. Pandangan konstruktivis mengakui adanya interaksi antara ilmuwan dengan fenomena yang dapat memayungi berbagai pendekatan atau paradigma dalam ilmu pengetahuan, bahkan bukan hanya ilmu manusia saja, pada batas tertentu berlaku pada ilmu alam seperti yang terjadi pada fisika quantum .

Secara ringkas, gagasan konstruktivisme

mengenai pengetahuan dapat dirangkum menjadi tiga bagian; (a) Pengetahuan bukanlah merupakan gambaran dunia kenyataan belaka, tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan subyek. (b) Subyek membentuk skema kognitif, kategori, konsep, dan struktur yang perlu untuk pengetahuan. (c) Pengetahuan dibentuk dalam struktur konsepsi seseorang. Struktur konsepsi membentuk pengetahuan bila konsepsi itu berlaku dalam berhadapan dengan pengalaman-pengalaman seseorang.

Dalam ranah komunikasi, konstruktivisme lebih berkaitan dengan program penelitian dalam komunikasi antar-persona. Robyn Penmann merangkum kaita konstruktivisme dalam hubungannya dengan ilmu komunikasi; (a) Tindakan komunikatif sifatnya sukarela. Pembuat komunikasi adalah subyek yang memiliki pilihan bebas, walaupun lingkungan sosial membatasi apa yang dapat dan telah dilakukan. Dengan demikian, tindakan komunikatif dianggap sebagai tindakan sukarela berdasarkan pilihan subyeknya. (b) Pengetahuan adalah produk sosial. Pengetahuan bukan sesuatu yang obyektif sebagaimana diyakini positivisme, melainkan diturunkan dari interaksi dalam kelompok sosial. Pengetahuan dapat ditemukan dalam bahasa, dan melalui bahasa itulah konstruksi realitas tercipta. (c) Pengetahuan bersifat kontekstual. Maksudnya, pengetahuan merupakan produk yang dipengaruhi oleh ruang waktu dan akan dapat berubah sesuai pergeseran waktu. (d) Teori-teori menciptakan dunia. Teori bukanlah alat, melainkan suatu cara pandang yang ikut memengaruhi cara pandang seseorang terhadap realitas atau dalam batas tertentu teori menciptakan dunia. Dunia di sini bukanlah "segala sesuatu yang ada", melainkan "segala sesuatu yang menjadikan lingkungan hidup dan penghayatan hidup manusia". Dengan demikian, dunia dapat

dikatakan sebagai hasil pemahaman manusia atas kenyataan di luar dirinya. (e) Pengetahuan bersifat sarat nilai.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deksirptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan mengklasifikasikan suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variable yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti (Syamsir Salam dan Jaelani Aripin, 2006: 13). Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan bingkai pemberitaan isu bangkitnya PKI yang dilakukan Gatra, Tempo, dan Majalah Gontor.

Teknik analisa data dilakukan dengan menggunakan model analisis data Milles dan Huberman (Pujileksno, 2016: 152). Yang beranggapan bahwa analisis penelitian kualitatif terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data (*reduction data*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing dan verification*). Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran data/ informasi melalui berbagai sumber data yang berbeda (Pujileksno, 2016: 146). Tahapan-tahapan triangulasi sumber adalah sebagai berikut: (1) Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara., (2) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan, (3) Melakukan perbandingan hasil wawancara antar informan.

Hasil dan Pembahasan

Framing Berita Gatra

Dalam framingnya, Gatra memandang bahwa simbol-simbol komunisme sudah bertebaran saat ini, khususnya di media elektronik dan media sosial. Bangsa Indonesia perlu waspada, namun tidak perlu berlebihan. Hal ini dikarenakan di Indonesia, ideologi

Pancasila masih tetap kokoh dan kuat, dan lebih sakti dari komunisme. Gagasan selanjutnya yang disampaikan Gatra adalah suasana pemutaran film Pengkhianatan G30S/PKI. Gatra menyampaikan bahwa seluruh lapisan masyarakat merespon dengan baik instruksi Panglima Gatot Nurmantyo ini, bahkan Presiden Jokowi pun ikut menonton bersama film ini.

Pertama, Gatra memberikan gambaran bahwa isu-isu PKI itu bertebaran bebas dan berbahaya. Gatra menggunakan *metafora* "seperti hantu" untuk menggambarkan simbol-simbol PKI yang bertebaran di media elektronik dan media sosial akhir-akhir ini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hantu diartikan sebagai roh jahat (yang dianggap terdapat di tempat-tempat tertentu). Gatra ingin menjelaskan bahwa simbol-simbol PKI saat ini muncul di berbagai tempat, berbagai waktu, dan berbagai situasi layaknya hantu. Maka dari itu, masyarakat harus selalu waspada dan menjaga diri.

Gatra menyebutkan sebuah jargon menarik (*catchphrases*), yaitu "Pancasila Sakti, PKI Selesai". Melalui jargon ini, Gatra ingin menyampaikan bahwa tidak perlu takut PKI akan bangkit, selama Pancasila sebagai dasar ideologi negara Indonesia masih tegak dan dipegang teguh oleh bangsa Indonesia. Gatra ingin menyampaikan bahwa komunis memanglah gerakan dan ideologi terlarang di Indonesia, namun ketakutan itu tidak perlu berlebihan, Pancasila masih dipegang teguh oleh bangsa Indonesia sampai detik ini. Gatra menekankan *catchphrases* tersebut dengan exemplar yang disampaikan Din Syamsudin sebagaimana tertulis dalam teks:

"Selama bangsa ini berpegang teguh pada Pancasila sebagai titik temu, kesepakatan, dan dasar ideologi dalam bidang politik dan ekonomi, saya optimistis, isme-isme yang lain tidak mengganggu."

Untuk menggambarkan respon masyarakat pada pemutaran film Pengkhianatan G30S/PKI Gatra menampilkan *visual image* suasana nonton bareng di pesantren Tebu Ireng serta keikutsertaan Presiden Joko Widodo dalam pemutaran film yang sama di Korem Suryakencana, Bogor. Kedua gambar tersebut menjelaskan bahwa pemutaran film Pengkhianatan G30S/PKI diterima semua kalangan masyarakat.

Dalam teks berita Gatra, perangkat penalaran disampaikan dalam beberapa pola. Untuk menunjukkan sebab munculnya isu bangkitnya PKI, Gatra menyampaikan bahwa gerakan PKI dan tuntutan akan rekonsiliasi lah yang membuat opini tersebut. Masyarakat yang pada awalnya sudah tenang dan tidak mempermasalahkan keturunan PKI yang hidup bersama, mulai takut dengan munculnya aktivitas yang mencerminkan kembalinya mereka sebagai kelompok yang berbeda dari yang lain. Seperti terdapat dalam teks berikut:

Gerakan orang-orang bekas PKI itu malah menciptakan musuh. Akibatnya muncul kecurigaan PKI akan muncul lagi. (Salim Haji Said)

Penalaran lain ditunjukkan Gatra melalui beberapa klaim moral yang mudah diterima semua kalangan. Pertama, "Indonesia *ya* Pancasila, dan Pancasila *ya* Indonesia." Ungkapan tersebut sangat mudah dipahami dan diamini oleh bangsa Indonesia yang menjadikan Pancasila sebagai dasar bernegara dan ideologinya. Ungkapan tersebut memiliki makna bahwa tidak ada ideologi yang bisa diterima oleh bangsa Indonesia selain Pancasila, dan sebaliknya hanya satu bangsa yang menjadikan Pancasila sebagai ideologinya, yaitu bangsa Indonesia. Maka, komunis dan PKI tidak memiliki ruang dan kesempatan di Indonesia.

Dari semua perangkat framing dan penalaran yang dikonstruksi Gatra, akan dapat disimpulkan sebuah konsekuensi, yaitu isu PKI saat ini merupakan suatu hal yang perlu

diwaspadai sebagai ancaman bagi Republik Indonesia dan Ideologi Pancasila. Namun, selama Pancasila tertanam dalam setiap individu bangsa Indonesia, PKI dan Komunisme tidak akan bangkit. Karena Pancasila lebih sakti dan lebih kuat dari mereka semua.

Framing Berita Tempo

Tempo ingin menggambarkan sikap intoleran dan kecurigaan yang berlebihan dari masyarakat Indonesia pada pihak keturunan eks PKI. Hal ini dimulai Tempo dengan membahas acara seminar yang diadakan Forum 65, keluarga eks PKI. Acara tersebut dibubarkan karena pembicara mendadak mengurungkan niat, dan massa serta pihak kepolisian datang ke lokasi acara pada hari yang ditentukan untuk melarang peserta masuk ke tempat, yaitu YLBHI. Selain itu, Tempo juga ingin menegaskan bahwa isu-isu bangkitnya PKI hanyalah alat yang digunakan pihak-pihak berkepentingan, khususnya di kancah politik. Hal ini digambarkan dengan sebuah rekam peristiwa isu yang berkembang seputar PKI dari 2014-2017. Tercatat di dalamnya adalah tersebarnya berita bahwa Joko Widodo seorang *antek* Cina, negara komunis, pada 5 Mei 2014.

Tempo kembali menggunakan *catchphrase* pada judul artikel yang membahas instruksi pemutaran film pengkhianatan G30S/PKI oleh panglima TNI. Gatra menggunakan judul "Perintah Panglima, Mau Apa?". Gatra memberi kesan otoriter mutlak pada sikap instruksi Jenderal Gatot Nurmantyo. Seakan terpaksa, anggota TNI dan masyarakat menonton film yang memberi kesan kekejaman PKI. Tempo memberi kesan penerimaan yang kurang baik dari masyarakat atas instruksi tersebut. Masyarakat dianggap melaksanakan nonton bareng film itu hanya karena terpaksa.

Tempo membentuk *framingnya* dengan beberapa *depiction*. Pertama, Tempo melabeli Forum 65 yang ingin melakukan seminar pelurusan sejarah

65 sebagai korban, karena acara mereka dibubarkan. Acara mereka layak untuk diselenggarakan, karena acara seminar adalah kegiatan ilmiah, pun kegiatan ini kegiatan tertutup dan terbatas pesertanya. Bukanlah kesalahan jika mereka tidak izin kepada kepolisian setempat untuk melangsungkan acara di YLBHI.

Tempo menunjukkan gambar lain berupa seseorang yang memasak di atas penggorengan dengan bantuan palu dan arit. dalam gambar tersebut, si pemasak atau koki tidak menunjukkan wajahnya karena tertutup asap. Gambar ini dapat kita lihat dalam artikel laporan utama Tempo dengan judul "Para Jenderal dan Kabar Genjer-Genjer".

Tidak terlalu berbeda dengan gambar *cover* depan, gambar ini menunjukkan bahwa kabar bangkitnya PKI adalah isu buat-buatan saja. Gambar ini sejalan dengan pembubaran seminar di YLBHI yang menjadi topic pembahasan. Pembubaran tersebut dianggap tidak seharusnya, karena tidak ada kesalahan yang mengharuskan acara tersebut dibubarkan. Penggambaran koki yang tak terlihat wajahnya menggambarkan adanya oknum yang menyebarkan kabar palsu tersebut dalam persembunyiannya sehingga ia tidak perlu bertanggung jawab atas dampak yang ia sebabkan dari isu bangkitnya PKI.

Pada *reasoning devices*, Tempo menggunakan *roots* dan *appeals to principle* untuk menjelaskan bahwa acara seminar tidak perlu dibubarkan. Selain karena acaranya yang memang bertujuan mengetahui sejarah, sebagaimana yang disampaikan panitia, seminar merupakan acara ilmiah. Acara ilmiah adalah acara yang baik, dan penyelenggaraannya pun tidak perlu izin dari kepolisian. Maka, jika alasan pembubaran seminar adalah karena tidak ada izin, maka itu adalah suatu kekeliruan. Siapa pun akan sepakat bahwa seminar adalah acara ilmiah, yang jika tidak izin sekalipun, memiliki hak untuk dijalankan atau diselenggarakan.

Terlebih itu adalah acara tertutup yang pesertanya sudah ditentukan. Seperti terdapat dalam teks berikut:

Menurut Bonnie Setiawan, acara itu memang tak perlu izin polisi karena digelar di ruang tertutup dengan peserta terbatas. Lagi pula, seminar adalah acara ilmiah.

Semua perangkat *framing* yang ditampilkan Tempo mengarah pada satu *consequence* bahwa kita tidak perlu takut bangkitnya PKI, hal itu hanya ilusi dan ketakutan orang-orang yang berlebihan, karena PKI tidak akan bangkit. Isu-isu yang bertebaran saat ini hanyalah berita bohong yang disebar untuk keuntungan kepentingan beberapa pihak.

Framing Berita Majalah Gontor

Gagasan awal yang dibangun Majalah Gontor adalah indikasi dan tanda-tanda kebangkitan ideologi komunisme mulai muncul dengan jelas saat ini. Seperti terselenggaranya *International People Tribunal 1965*, dan juga menyebarnya banyak simbol-simbol komunisme dan PKI di berbagai tempat di Indonesia. Selanjutnya, Majalah Gontor menyampaikan alasan-alasan mengapa komunisme adalah ancaman bagi bangsa Indonesia, khususnya secara ideologis. Bahkan Majalah Gontor menyebut komunis sebagai teror sebenarnya, yang justru selama ini dituduhkan pada Umat Islam di berbagai belahan dunia.

Majalah Gontor menggunakan beberapa perumpamaan dalam konstruksi berita isu bangkitnya PKI kali ini. Pertama adalah penggunaan kata merongrong yang mensifati gerakan komunis di masa awal kemerdekaan Indonesia. Sebagaimana yang terdapat dalam teks berikut:

Tidak lama setelah Ir. Soekarno dan Mohammad Hatta memproklamkan kemerdekaannya, kelompok komunis berupaya untuk merongrong kemerdekaan yang baru seumur jagung. Salah satunya PKI

Serikat Indonesia Baru (Sibar) pimpinan Sardjono yang menyatakan menolak Proklamasi 17 Agustus 1945.

Menurut KBBI, merongrong pada dasarnya bermakna makan sedikit-sedikit tapi terus menerus. Bila digunakan sebagai kiasan, merongrong memiliki beberapa makna konotatif, seperti selalu mengganggu, merusak, dan juga merugikan. Majalah Gontor mengibaratkan PKI seperti hewan yang merongrong kemerdekaan NKRI setelah kemerdekaan. Seperti hewan pengerat yang menggerogoti diam-diam, gerakan mereka tidak terlihat melawan, namun perlahan dan pasti merusak.

Ada beberapa ungkapan mencolok yang digunakan dalam *framing* berita isu bangkitnya PKI di Indonesia. Pertama adalah "Komunis adalah teroris yang sebenarnya". Ungkapan ini menjadi sub pembahasan pada artikel berjudul Catatan Kekerasan Komunisme di Indonesia. Ungkapan ini sangatlah menarik, karena teror dan terorisme biasanya identik dengan Islam, terutama sejak kejadian WTC 2001. Namun dalam berita ini, teror tersebut dikaitkan dengan PKI dan komunisme.

Majalah Gontor mengungkapkan banyak data yang menggambarkan kejahatan dan bahaya PKI dan respon nyata bahwa PKI dan komunisme terlarang di Indonesia saat ini. Yang paling utama adalah TAP MPRS yang berbunyi:

Tap MPRS No XXV/MPRS/1966 itu, secara lengkap berisi tentang: 1) Pembubaran Partai Komunis Indonesia; 2) Pernyataan Partai Komunis Indonesia sebagai organisasi terlarang di seluruh wilayah negara Republik Indonesia; 3) Larangan setiap kegiatan untuk menyebarkan atau mengembangkan paham atau ajaran Komunis/Marxisme-Leninisme

Majalah Gontor memberi *depiction* untuk menolak keberadaan komunisme dan PKI di Indonesia. *Depiction* itu berupa ungkapan Ir. Soekarno bahwa Komunis

adalah teroris yang sebenarnya. Soekarno adalah tokoh yang menerima PKI di Indonesia bahkan memberi kesempatan yang sangat besar di pemerintahannya. Dengan gagasannya NASAKOM (Nasionalis Agama dan Komunis), dia menyatukan orang-orang yang menolak komunis pada awalnya. Jika Ir. Soekarno yang menyatakan label teroris pada PKI, maka pendapat ini akan mudah diterima dan disetujui audiens. Bukti mengenai kejahatan PKI yang tidak pernah diakui sebagai terorisme sudah disampaikan sebelumnya pada poin exemplar, mencakup pemberontakan dan kudeta pada pemerintahan. Di lain sisi, Majalah Gontor melabeli ulama sebagai korban atas kejahatan PKI.

Selanjutnya, Majalah Gontor menampilkan gambar dua orang yang dikendalikan layaknya boneka. Dua orang itu dikendalikan dengan *controller* berbentuk lambang palu arit. Mereka menggunakan pakaian rapi, berdasi dan jas seperti pejabat atau tokoh penting yang memiliki kekuasaan. Latar dari gambar tersebut adalah kepulauan Indonesia dengan warna merah, warna yang identik dengan PKI. Dengan gambar ini, Majalah Gontor mempertegas indikasi bangkitnya PKI, yang mungkin sudah menyebar di seluruh Indonesia, dan memiliki kekuatan yang tidak sedikit, bahkan sudah sanggup mengendalikan penguasa dan memiliki kekuasaan. Gambar tersebut dapat kita temukan dalam judul "Indikasi Bangkitnya PKI" pada Laporan Utama Majalah Gontor edisi kali ini.

Untuk membuat audiens setuju dengan gagasan Majalah Gontor terkait Isu Bangkitnya PKI, mereka menampilkan asumsi kausalitas atau sebab akibat dalam artikelnya. *Roots* tersebut dimaksudkan untuk menyampaikan kewaspadaan terhadap bangkitnya PKI. PKI itu dibubarkan bukan membubarkan diri, bubarnya PKI bukan karena keinginan dan kesadaran mereka. Karena dibubarkan,

maka mereka sangat mungkin untuk bangkit kembali dalam berbagai bentuk. Hal ini dapat ditemukan dalam teks berikut:

"Sebuah kesalahan besar jika negara atau umat Islam menganggap mereka telah mati. Perlu diingat bahwa PKI itu dibubarkan bukan membubarkan diri. Karena tidak merasa membubarkan diri, maka akan bermetamorfosis dalam bentuk yang lain. Namun substansinya masih sama, yakni membangkitkan ideologi komunisme," ujarnya.

Klaim moral selanjutnya adalah PKI dan komunisme lebih bahaya dari pada atheis. Bahaya bagi bangsa Indonesia dikarenakan Komunisme bukan hanya tidak mengakui konsep ketuhanan, tapi mereka juga memusuhi orang-orang yang beragama. Bangsa Indonesia yang memiliki sila Pertama "Ketuhanan yang Maha Esa" dalam Pancasila tentu sangat bertentangan dengan komunisme. Atheis saja sudah asing dan tabu di Indonesia, apalagi memusuhi kaum beragama, lebih-lebih Umat Islam yang dimusuhi. Sejarah mencatat pembantaian yang dilakukan pada Ulama muslim bahkan santri yang masih belia, hal ini tidak akan pernah dilupakan.

Semua perangkat *framing* yang ditampilkan Majalah Gontor mengarah pada *consequence* bahwa PKI dan Komunisme tidak bisa diterima di Indonesia. Sejarah masa lalu, dan ideologi yang bertentangan dengan Pancasila maupun ajaran Islam menjadi alasan utama penolakan itu. Ancaman komunisme bukan hanya isapan jempol atau kabar burung semata saat ini. Banyaknya simbol dan tanda-tanda PKI mengharuskan kita sebagai bangsa Indonesia untuk waspada akan bangkitnya PKI dan komunisme.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dari penelitian yang telah peneliti lakukan pada bab sebelumnya, maka didapatkan beberapa kesimpulan tentang bingkai pemberitaan isu

bangkitnya PKI oleh masing-masing media. Pertama, dalam konstruk berita terkait Isu bangkitnya PKI, Gatra menyampaikan bahwa isu PKI saat ini merupakan suatu hal yang perlu diwaspadai sebagai ancaman bagi Republik Indonesia dan Ideologi Pancasila. Namun, selama Pancasila tertanam dalam setiap individu bangsa Indonesia, PKI dan Komunisme tidak akan bangkit. Karena Pancasila lebih sakti dan lebih kuat.

Kedua, Majalah Tempo, mengarahkan pembaca pada pemahaman bahwa Isu PKI bukanlah hal yang perlu ditakutkan, hal itu hanyalah kabar bohong. Isu bangkitnya PKI hanya ilusi dan ketakutan orang-orang yang berlebihan, karena PKI tidak akan bangkit. Ketiga, Majalah Gontor menegaskan bahwa PKI dan Komunisme tidak bisa diterima di Indonesia. Karena ideology komunisme bertentangan dengan Pancasila dan ajaran Islam. Ancaman komunisme bukan kabar burung semata saat ini, namun bahaya nyata yang perlu diwaspadai.

Saran

Berdasarkan pembahasan dalam konstruk berita dengan tema isu bangkitnya PKI pada Gatra, Tempo, dan Majalah Gontor edisi September-Oktober 2017, penulis memiliki beberapa saran untuk Tim Redaksi Gatra, Tempo, dan Majalah Gontor, serta pembaca dan peneliti selanjutnya. Saran yang penulis berikan adalah:

1. Kepada Tim Redaksi Majalah Gatra, Tempo, dan Majalah Gontor agar selalu menjaga objektivitas setiap berita. Serta lebih selektif dalam mengkonstruk framing, agar tidak menimbulkan bias maupun kesalahpahaman pada pembaca.
2. Kepada pembaca agar memahami dengan teliti berita yang dikonsumsi, serta melakukan *check* dan *re-check* dengan menggali informasi terkait dari media atau sumber lain yang

lebih terpercaya ketika ingin menyampaikan opini atau menyebarkan informasi pada orang lain.

3. Para akademisi dan ilmuwan komunikasi hendaknya mengkaji dan mengembangkan penelitian analisis framing dengan model William A. Gamson agar lebih bermanfaat. Sehingga audiens dan produsen berita lebih bijak dalam bermedia.

Daftar Pustaka

Buku/ Jurnal skripsi

- Azmi, K. 2014. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Tangerang: Indigo Media
- Djuroto, Totok. 2003. *Teknik Mencari dan Menulis Berita*. Semarang: Dahara Prize.
- Eriyanto. 2014. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang
- Kusumaningrat, Hikmat. 2014. *Jurnalistik: Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mondry. 2016. *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Sobur, Alex. 2015. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryanegara, Mansur. 2009. *Api Sejarah*. Bandung: Salamadani Pustaka Semesta.
- Farida, Ade. 2011. Islam Liberal dalam Bingkai Media: Analisis Framing Majalah Gatra dan Sabili, *Jurnal Komunika*, 5/1, 44-57
- Lukmantoro, Triyono. 2017. Menertawakan Fobia Komunis di Era Reproduksi Digital.

Profetik Jurnal Komunikasi, 10/1, 50-71

Sari, Elisa. 2016. Analisis Framing Berita Online Tentang Upaya Rekonsiliasi Tragedi G30S Tahun 1965 dalam Portal Berita suaramerdeka.com. *Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana

Wicaksono, Sigit, "*Analisis Bingkai Pemberitaan tentang Peristiwa Bom Thamrin di Majalah Tempo dan Gatra*", Skripsi Fakultas Ilmu Komunikasi, (Surabaya: Universitas Katolik Widya Mandala, 2017)

Website

Daryono, IA. 2017. *Dari Film PKI hingga Sastra untuk Rekonsiliasi*, diakses <https://news.detik.com/>, pada tanggal 4 November 2017, pukul 11.31

Dinillah, Mukhlis, 2017. *Di Bandung, Jokowi Curhat soal Dirinya yang Dituding PKI*, diakses dari <https://news.detik.com/>, pada 4 November 2017 pukul 11.41

Gatra edisi 5-11 Oktober 2017

Majalah Gontor edisi September 2017

Ridhoi, M. Ahsan. 2017. *Fahri Hamzah Sebut Revisi Film G30S PKI Pintu Rekonsiliasi*, diakses dari <https://tirto.id/>, pada 4 November 2017 pukul 11.36

Sarwanto, Abi. 2016. *Live: Simposium Nasional Membedah Tragedi 1965*. Diakses dari [cnn Indonesia](http://cnnindonesia.com), pada 1 Mei 2018, pukul 23.40

Tempo edisi 25 September-1 Oktober 2017

Wardi, Robertus. 2017. *Amien: Eks PKI Boleh Bebas, namun Jangan Rekonsiliasi*, diakses dari <http://www.beritasatu.com/>, pada 4 November 2017 pukul 11.38

Transkrip dokumentasi sambutan Redaktur Majalah Gontor, Rusdiono, saat kunjungan mahasiswa UNIDA Gontor ke Majalah Gontor pada Oktober 2016